

IMPLEMENTASI KESIAPAN MAHASISWA DALAM PRAKTIKUM MANAJEMEN USAHA BOGA PRODI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA UNY

Titin Hera Widi Handayani dan Yuriani
PTBB Fakultas Teknik UNY

ABSTRAK

Manajemen Usaha Boga merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang pengelolaan usaha kecil/mikro yang berkaitan dengan pembuatan produk, pelayanan jasa, dan pemasaran produk. Di dalam Manajemen Usaha Boga, mahasiswa dilihat kesiapannya untuk melakukan perencanaan usaha, rancangan pelayanan, rencana pemasaran, strategi pemasaran, serta penilaian hasil pemasaran. Kesiapan berarti siap secara fisik dan mental untuk melakukan sesuatu, sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang dan memungkinkan orang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya. Pola pembentukan kesiapan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu sikap mental, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap mental adalah gambaran reaksi, respon, atau tanggapan seseorang dalam menghadapi suatu situasi atau pekerjaan. Unsur pengetahuan atau unsur kognitif mencirikan tingkat penalaran (*reasoning*) yang dimiliki oleh seseorang, yaitu tingkat kemampuan berpikir seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik formal atau bukan. Sedangkan keterampilan adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang umumnya banyak diperoleh melalui latihan dan kedisiplinan serta pengalaman bekerja dengan menggunakan panca indera dan anggota tubuh lain secara aktif. Manajemen Usaha Boga merupakan praktik suatu usaha di bidang boga dengan memperhatikan berbagai aspek, yaitu analisis peluang usaha, jenis usaha, analisis SWOT sesuai bidang usaha, sistem produksi, struktur sumber daya manusia, sistem keuangan, dan pemasaran dengan implementasi perencanaan usaha boga dalam praktik (lingkup terbatas)

Kata kunci: Pembelajaran, Manajemen Usaha Boga

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik atau mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Tuntutan masyarakat terhadap

penyelenggaraan pendidikan pada pendidikan tinggi, khususnya pendidikan kejuruan tidak hanya sekedar sebagai layanan sosial terhadap masyarakat, tetapi secara sungguh-sungguh dapat diandalkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, yang mempunyai kemampuan produktif untuk menjadi aset bangsa. Demikian pula yang diharapkan pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana mempunyai visi menjadi barometer inovasi teknologi bidang boga dan busana yang adaptif terhadap perkembangan tuntutan pasar global. Sedangkan misi yang diemban yaitu mengembangkan kegiatan pendidikan akademik dan profesional bidang boga dan busana, melakukan kegiatan penelitian untuk mengembangkan bidang boga dan busana, melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan ilmu dan teknologi bidang boga dan busana secara sinergis dengan kegiatan pendidikan dan penelitian, menghasilkan produk dan jasa unggulan bidang boga dan busana sesuai dengan tuntutan stakeholder, mendayagunakan potensi untuk mengembangkan unit produksi, meningkatkan jaringan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, swasta dan industri, serta mengembangkan kegiatan kemahasiswaan yang mengarah pada peningkatan kreativitas, kompetensi, dan profesionalisme.

Pada era globalisasi ini, peranan perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga tenaga profesional yang siap bekerja secara mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, menjadi tumpuan harapan masyarakat. Namun demikian dalam perjalanan seiring bergulirnya era global dan perkembangan ipteks yang begitu cepat, PTBB sebagai lembaga penyelenggara pendidikan kejuruan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menyangkut kualitas lulusan yang

dihasilkan. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang diharapkan. Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan dirasakan kurang mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di pasar global serta kurang mendukung tuntutan dunia usaha/industri akan kebutuhan tenaga kerja.

Perubahan paradigma pendidikan dari *supply driven* ke *demand driven* menuntut lembaga pendidikan turut bertanggung jawab terhadap kualitas lulusan termasuk dalam hal mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pemasok tenaga kerja, namun dituntut menghasilkan lulusan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi, khususnya Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana selalu melakukan evaluasi terhadap lulusannya untuk mendapatkan umpan balik program pembelajarannya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana diantaranya adalah mencantumkan mata kuliah Manajemen Usaha Boga (MUB) yang terdiri dari 3 SKS praktik di dalam kurikulumnya. Mata kuliah Manajemen Usaha Boga (BOG322) adalah mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Teknik Boga FT UNY yang ditempuh oleh mahasiswa pada semester VI (Enam). Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam mengelola suatu usaha boga. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah terdiri dari 3 SKS praktik yang mencakup: Pembuatan perencanaan suatu usaha Boga dengan memperhatikan berbagai aspek: analisis peluang usaha, jenis usaha, analisis SWOT sesuai bidang usaha, sistem produksi, stuktur SDM, sistem keuangan, pemasaran dan pelayanan, implementasi perencanaan usaha boga

dalam praktik (dalam lingkup terbatas), hingga evaluasi dan refleksi implementasi perencanaan usaha. Teknis pelaksanaan MUB selama ini adalah menyediakan dana sebagai modal awal kelompok mahasiswa untuk merancang dan mengimplementasikan suatu jenis usaha bidang boga, kemudian mahasiswa diberi target tertentu untuk mengembalikan modal tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Hasil pengamatan pada mahasiswa yang mengikuti kuliah Manajemen Usaha Boga menunjukkan bahwa dari kompetensi yang dikembangkan yaitu penguasaan mahasiswa dalam perencanaan, pengelolaan produksi, pemasaran dan pelayanan, dirasa kurang optimal sehingga mempengaruhi kinerja tiap individu dalam kelompok dan pencapaian hasil usaha. Dalam pengambilan mata kuliah Manajemen Usaha Boga (MUB) ini mahasiswa diharapkan sudah mengambil mata kuliah teori dan praktik diantaranya yaitu Pemasaran, Kewirausahaan, Sanitasi Higiene dan Kesehatan Keselamatan Kerja, Manajemen Dapur, Dasar-Dasar Pengolahan Makanan, Perencanaan Menu dan Resep, Pengetahuan Bahan Pangan, Akuntansi Usaha, Tata Hidang, Penyajian Makanan, Pengendalian Mutu Pangan, Pengolahan Makanan Indonesia, Pengolahan Makanan Kontinental Oriental, Pengolahan Kue Nusantara I dan Patiseri I. Selain mata kuliah tersebut, diwajibkan pula mahasiswa sudah mengambil mata kuliah dasar sebagai pendukung kompetensi dalam bidang boga yaitu Matematika, Fisika, Mikrobiologi Pangan, Ilmu Pangan, dan Komunikasi. Dengan kata lain, mata kuliah Manajemen Usaha Boga tersebut membutuhkan mata kuliah komprehensif yang dapat menunjang dan mendukung penguasaan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) dalam teknis pelaksanaannya.

Melihat dari mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa tersebut, diharapkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah MUB ini sudah dapat

menjadi pribadi yang telah dibekali ilmu dan *skill* yang cukup untuk mengelola suatu usaha boga yang nyata. Namun pada kenyataannya, implementasi *business plan* yang telah dibuat kurang dapat direalisasikan karena kurangnya perencanaan produk yang baik dan matang, kurangnya pengetahuan tentang pemasaran, dan kurangnya sinergi tim/kelompok mahasiswa dalam menjalankan usahanya. Sehingga belum cukup membekali dan memberikan pengalaman bagi mahasiswa. Padahal idealnya dalam mata kuliah MUB ini mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman senyatanya seperti mengelola usaha bidang boga.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam diri manusia mencakup motivasi belajar, kemampuan awal, kemampuan belajar mandiri, akses informasi dan kemampuan bahasa Inggris dan kesenjangan belajar (Basuki Wibawa, 2004). Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi yang rendah ditandai dengan mereka cepat bosan, sukar berkonsentrasi, tidak dapat mengatur waktu, malas mendalami bidang ilmu dan malas mengerjakan pekerjaan rumah. Kemampuan awal yang lemah, ditandai dengan sulitnya mereka mencerna pelajaran, memahami buku teks, memahami tugas dan tidak menguasai strategi belajar.

Kemandirian belajar yang rendah, menyebabkan rendahnya kemampuan membelajarkan diri sendiri dan ketergantungan yang amat sangat terhadap segala sesuatu yang disampaikan oleh dosen. Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris otomatis akan membatasi akses terhadap informasi yang bermakna. Kesenjangan belajar yang dialami terjadi antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang dikuasai dengan kompetensi tuntutan dunia

kerja. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal meliputi: Dosen, bahan ajar, metode, media dan teknologi, budaya belajar dan sistem pembelajaran. Dosen mempunyai keterbatasan dalam mengakses perkembangan informasi baru di bidangnya. Sementara bahan ajar dipandang teoritis oleh mahasiswa kurang kontekstual. Media pembelajaran terlalu monoton, kurang memanfaatkan teknologi. Penggunaan metode, media, alat bantu pembelajaran yang dipilih tidak didasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, melainkan lebih ditentukan dengan ketersediaan alat tersebut. Budaya akademis yang kondusif dengan diterapkannya berbagai inovasi belum terbentuk.

1. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan kemampuan lembaga untuk meningkatkan kapasitas belajar mahasiswa serta memberikan bekal kepada mahasiswa bagaimana membelajarkan dirinya (Basuki Wibowo, 2004). Selanjutnya dijelaskan seberapa jauh semua komponen masukan instrumental dalam sistem pembelajaran ditata, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil dan dampak belajar yang optimal. Yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan sistem adalah dosen, mahasiswa kurikulum dan bahan ajar, media belajar dan teknologi serta fasilitas belajar. Dari sisi dosen, mutu dapat dilihat dari seberapa optimal dosen mampu memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Sedangkan berkaitan dengan kurikulum dan bahan ajar, mutu dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan ajar yang mampu menyediakan stimuli dan fasilitas belajar. Dari sisi media dan teknologi pembelajaran, mutu dapat dilihat dari seberapa efektif media dan teknologi digunakan oleh dosen untuk meningkatkan intensitas belajar dan membelajarkan mahasiswa. Dari sudut sarana belajar, mutu dapat dilihat dari berapa besar kontribusi sarana dan prasarana terhadap terciptanya

budaya belajar yang kondusif. Oleh karena itu mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai kesuaian dengan kebutuhan pengguna, intensitas belajar, keterkaitan sistemik dan sinergis dosen, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media dan fasilitas belajar dalam menghasilkan proses dan hasilbelajar mahasiswa yang optimal.

Pembelajaran selalu menghadapi tantangan sesuai dengan zamannya. Dunia pembelajaran tidak akan lepas dari berbagai pengaruh sistem kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan hukum. Perwujudan pembelajaran yang bermutu ini penting. Sebagai contoh, bahwa dosen dan mahasiswa itu adalah produk masa lalu yang diperbaharui atau dikembangkan lewat pembelajaran yang berkelanjutan hingga saat ini dengan tingkatan dan intensitas yang berbeda satu sama lain. Apa yang akan terjadi beberapa tahun mendatang tidak bisa lepas dari apa yang sedang terjadi dan kita lakukan pada saat ini. Pembelajaran yang dilakukan harus menyiapkan mahasiswa untuk dapat hidup dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran dibutuhkan berbagai upaya terobosan. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen di dalam sistem pembelajaran antara lain:

- a. Analisis kondisi untuk setiap komponen pembelajaran
- b. Kondisi ideal untuk setiap komponen sistem pembelajaran
- c. Alternatif yang mungkin diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dalam menuju pembelajaran yang bermutu (Basuki Wibowo, 2004).

2. Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Praktik

Readiness berarti siap secara fisik dan mental untuk melakukan sesuatu. Kesiapan (*readiness*) seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang dan memungkinkan orang untuk dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Seseorang dapat belajar tentang sesuatu, apabila di dalam dirinya sudah terdapat kesiapan untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan individual, maka yang bersangkutan memiliki sejarah atau latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan kesiapan yang berbeda-beda pula pada masing-masing individu.

Kesiapan merupakan proses belajar yang melibatkan beberapa faktor yang berlangsung secara bersama-sama, yaitu: perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis. Hal ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat indera dan kapasitas intelektual. Motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat dan tujuan individu untuk mempertahankan, serta mengembangkan diri, dengan mengalami perubahan sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta adanya desakan lingkungan.

Dari uraian yang dikemukakan, terlihat bahwa kesiapan seseorang itu merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan seseorang tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya. Perkembangan kesiapan terjadi melalui prinsip-prinsip berikut: 1) semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, 2) pengalaman fisiologis individu, 3) pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan, dan 4) fungsi-fungsi kejiwaan.

Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka pada saat-saat tertentu dalam kehidupannya merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelas bahwa apa yang telah dicapai seseorang pada masa lalu akan berpengaruh. Seseorang turut kepribadian individu, bagi aktifitasnya sekarang, dan apa yang terjadi pada saat ini akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu dimasa mendatang.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan seseorang terhadap suatu obyek, diantaranya yaitu faktor usia, sikap mental, pola pikir, wawasan, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari hasil proses belajar baik di sekolah maupun di masyarakat. Perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, keluarga, dan lingkungan juga cenderung dapat mempengaruhi kesiapan seseorang. Perbedaan latar belakang tersebut dapat menimbulkan minat yang berbeda pada setiap individu, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang mahasiswa. Sebagai ilustrasi, seseorang yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam keluarga wirausaha kemudian melalui proses pendidikan kejuruan dan memperoleh pengetahuan kewirausahaan, lambat laun akan membentuk karakter dan sikap mental wirausaha yang kemudian membentuk kesiapan pada orang tersebut untuk berwirausaha.

a. Sikap Mental

Gambaran reaksi, respon, atau tanggapan seseorang dalam menghadapi suatu situasi atau pekerjaan. Perbedaan sikap mental dalam merespon atau menanggapi suatu situasi, berbeda pada masing-masing orang. Tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dapat berupa rasa tanggung jawab, kejujuran, ketegasan, keberanian untuk mengambil

tindakan, inisiatif, berjiwa besar, merupakan gambaran dari sikap mentalnya walau hanya secara lahiriah saja.

Salah satu upaya menghimpun berbagai aspek untuk memperkaya pengetahuan dan kesadaran tentang sikap mental yang kemudian secara sistematis diharapkan dapat berguna bagi pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) adalah dengan kewirausahaan. Hal ini dapat dilihat pada seseorang, sebagai contoh kasus bila diperhadapkan pada suatu pekerjaan, mungkin bisa jadi pekerjaan tersebut diterima dengan senang hati, atau dengan berat hati, atau acuh tak acuh, atau malah menolak. Jika pekerjaan tersebut diterimanya, mungkin dengan segera diselesaikan, mungkin juga ditangguhkan dulu, atau dilaksanakan tapi dengan santai dan lambat. Bahkan kemudian apabila hasil pekerjaannya malah 'asal jadi' saja.

b. Pengetahuan

Unsur pengetahuan atau unsur kognitif mencirikan tingkat penalaran (*reasoning*) yang dimiliki oleh seseorang, yaitu tingkat kemampuan berfikir seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik formal atau bukan. Namun perlu diketahui, bahwa tingkat pendidikan dalam kaitannya dengan kewirausahaan bagi sebagian orang, bisa menjadi faktor pendorong kesuksesan berwirausaha atau malah sebaliknya.

c. Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang umumnya banyak diperoleh melalui latihan dan kedisiplinan serta pengalaman bekerja dengan menggunakan panca indera dan anggota tubuh lainnya secara aktif. Tingkat keterampilan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor *intensitas* berulangnya suatu pekerjaan dilakukan. Hal ini yang menjadi

dasar pertimbangan mengapa tenaga kerja yang berpengalaman lebih banyak dicari daripada yang tidak.

3. Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Usaha Boga

Salah satu pengalaman berharga dalam mengelola usaha selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik adalah adanya mata kuliah Manajemen Usaha Boga. Mata kuliah ini pada kurikulum FT UNY tahun 2009 tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan efektifitas pelaksanaannya. Mata kuliah Manajemen Usaha Boga merupakan program kurikuler yang harus ditempuh oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Boga FT-UNY. Pelaksanaan mata kuliah Manajemen Usaha Boga ditempuh pada semester genap dengan sistem blok. Dengan bobot kredit 3 SKS praktik, Manajemen Usaha Boga minimal dilaksanakan 16 kali tatap muka, dengan sebelumnya diberikan materi pengantar dan presentasi *bussines plan* mengenai rencana pelaksanaan usaha.

Deskripsi pembelajaran Manajemen Usaha Boga yaitu setelah menempuh mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola suatu usaha boga. Mata kuliah ini mencakup pembuatan perencanaan suatu usaha boga dengan memperhatikan berbagai aspek, yaitu analisis peluang usaha, jenis usaha, analisis SWOT sesuai bidang usaha, sistem produksi, struktur sumber daya manusia, sistem keuangan, dan pemasaran. Implementasi perencanaan usaha boga dalam praktik (lingkup terbatas). Evaluasi dan refleksi implementasi perencanaan usaha. Metode pembelajaran dengan pemberian tugas dan latihan/ praktik. Sedangkan penilaian meliputi: partisipasi/ keaktifan dalam perkuliahan, tugas mandiri, tugas kelompok, pelaksanaan praktik, dan ujian akhir semester.

Kompetensi yang dikembangkan dalam mata kuliah Manajemen Usaha Boga yaitu: 1) menjelaskan pengertian manajemen usaha boga, 2) menjelaskan berbagai peluang usaha bidang boga, 3) menjelaskan aspek aspek perencanaan suatu usaha boga, 4) menjelaskan langkah-langkah perencanaan suatu usaha boga, 5) menjelaskan dan membuat perencanaan suatu usaha boga, 6) mengimplementasikan perencanaan usaha boga dalam praktik, dan 7) menjelaskan faktor penyebab kegagalan perencanaan suatu usaha boga dalam pelaksanaannya.

Mata kuliah manajemen usaha boga dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil. Kegiatan pertama perkuliahan adalah pemberian teori, kemudian disusul dengan praktik selama 2 minggu. Persiapan pembelajaran MUB yaitu dengan menyusun *bussiness plan* yang kemudian diterapkan dalam suatu usaha jasa boga. Kesalahan mahasiswa dalam menganalisis kebutuhan pasar dan membuat *bussiness plan* akan mengakibatkan usaha yang telah dirancang tidak akan berjalan dengan baik. Begitu pula jika *bussiness plan* yang dirancang sudah baik, tetapi penerapannya tidak sesuai, mengakibatkan usaha yang dilaksanakan juga tidak akan berjalan lancar. Dosen sebagai pembimbing harus selalu mengawasi dan memberi pengarahan dalam melaksanakan MUB dari analisis kebutuhan sampai dalam evaluasi, karena dalam MUB, mahasiswa masih tahap belajar dan membutuhkan bimbingan.

SIMPULAN

Mata kuliah manajemen usaha boga dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil. Kegiatan pertama kali perkuliahan adalah pemberian teori tentang bagaimana mendirikan suatu usaha boga, kemudian disusul

dengan praktek selama 2 minggu. Persiapan pembelajaran MUB yang dilakukan mahasiswa yaitu dengan menyusun *business plan* yang kemudian diterapkan dalam suatu usaha jasa boga. Kegiatan persiapan oleh mahasiswa dalam pembelajaran MUB setelah menyusun *business plan* yaitu mempersiapkan alat dan bahan serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mengelola usaha boga sesuai dengan menu yang dipilih. Kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran Manajemen Usaha Boga memerlukan perhatian khusus karena keberhasilan mata kuliah tersebut ditentukan oleh baik atau tidaknya perencanaan yang telah disusun. Sehingga perlu adanya bimbingan yang intensif dari dosen pengampu dan motivasi dari dalam diri mahasiswa sendiri, disamping penguasaan kompetensi yang dibutuhkan. Baik itu dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

REFERENSI

Anonim, 2009. *Kurikulum 2009*, Yogyakarta: FT UNY.

Kaufman, Roger and Thomas, Susan. 1980. *Evaluation without Fear*. Nem York: Division f Franklin Watts.

Suharsimi Arikunto. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Wibawa Basuki, 2004. *Aplikasi Teknologi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Konfensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan II dan temukarya XIII FT/FPTK/JPTK se Indonesia. Jakarta..